

**PERANAN “BANTAL SOSIAL” PADA MATA PENCAHARIAN  
NELAYAN SKALA KECIL DI JAWA**  
*The Role “Social Cushion” on The Livelihood of Small Scale  
Fishers In Java*

**\*Budi Wardono<sup>1</sup> dan Akhmad Fauzi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan  
Gedung Balitbang KP I Lt. 4

Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara, Indonesia  
Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924

<sup>2</sup>Institut Pertanian Bogor

Jl. Raya Darmaga Kampus IPB, Babakan, Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Diterima tanggal: 11 Nopember 2016 Diterima setelah perbaikan: 24 Nopember 2016

Disetujui terbit: 8 Desember 2016

\*email: budi\_ward@yahoo.com

**ABSTRAK**

Salah satu alasan yang kuat nelayan tangkap skala kecil tetap melaut meskipun mempunyai risiko tinggi karena peluang/prospek pendapatan/penerimaan yang tinggi pada satu saat. Risiko melaut tidak hanya membuat ketidakpastian tetapi juga karena risiko biaya operasional yang tinggi. Dihadapkan dengan kondisi biaya operasional yang tinggi, nelayan menggunakan strategi yang berbeda, salah satunya melekat pada peran tengkulak. Dalam pandangan konvensional, pedagang perantara/ langgan sebagai hambatan bagi nelayan untuk menjadi kompetitif di pasar. Namun di negara berkembang seperti Indonesia, mereka memainkan peran penting sebagai “bantal sosial” dalam kehidupan nelayan skala kecil. Tujuan penelitian adalah menyelidiki tingkat kecenderungan keterikatan hubungan langgan/ pedagang antara sebagai “bantal sosial” dengan nelayan di dua daerah penangkapan ikan yang menonjol di pantai utara dan pantai selatan Jawa. Analisis data dilakukan dengan metode analisis kuantitatif yaitu model analisis multinomial logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan dari pantai utara cenderung sangat kuat hubungannya dengan perantara untuk kelangsungan hidupnya dibandingkan dengan nelayan di pantai selatan. Implikasi dari temuan tersebut bahwa peran sentral langgan/ perantara/tengkulak/langgan merupakan bentuk hubungan yang bersifat ekonomi dimana kedua belah pihak bisa mengambil keuntungan. Pola hubungan bukan hanya sekedar sebagai penyangga, namun lebih dari itu yaitu berfungsi sebagai “bantal” sosial (*social cushion*) para nelayan. Hubungan seperti ini merupakan bentuk layanan dimana para nelayan bisa mendapatkan alternatif layanan jasa “kredit” dari para perantara/langgan/tengkulak. Bentuk layanan seperti yang diperankan oleh langgan/pedagang perantara selama ini belum bisa digantikan oleh lembaga pemerintah yang resmi, dimana pola hubungan tersebut sangat dibutuhkan oleh nelayan skala kecil. Pola hubungan tersebut selain dipengaruhi oleh lokasi, juga dipengaruhi oleh status kepemilikan kapal, lama kepemilikan kapal dan jumlah ABK.

**Kata Kunci:** mata pencaharian, tengkulak, nelayan skala kecil, resiko, “bantal sosial”

**ABSTRACT**

*The expectation of high income is the most dominant factor to keep fishing by fisher despite its high risk. Uncertainty not only creates high risk situation but also operational cost. To cope with these situation, fisher creates alternatives strategy where one is having a relation with a middleman. In conventional views, middleman is perceived as a problem for fisher to have a competitive market for their product. Yet in developing country such as Indonesia, they play crucial role as a “social cushion” for small scale fisher’s livelihood. This research aims to investigate the level of relationship between middleman and fisher in two dominant area of northern and southern coast of Java. Data were analyzed using multinomial logistic analysis model. Results show the fisher dependency to middleman of northern coast java is higher than southern coast java. This relationship form is a mutual benefit where both fisher and middleman have advantages from this bond. Middleman’s role is more than a buffer but more likely*

a “social cushion”. Fisher could have a credit service from them that could not be served by government agencies. In the field, this kind of relationship is affected by the status, longest vessel ownership and so the number of the crew.

**Keywords:** *livelihood, middlemen, small-scale fishers, risk, “social cushion”*

## PENDAHULUAN

Armada perikanan tangkap di Indonesia didominasi oleh perikanan skala kecil (lebih dari 90 %) (Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), 2014). Perikanan tangkap skala kecil berperan penting dalam kehidupan masyarakat di pantai utara Jawa sebagai mata pencaharian utama dan penyerapan tenaga kerja (Fauzi dan Anna, 2010; Sudarmo *et al.*, 2015). Sektor perikanan tangkap skala kecil berperan penting untuk ketahanan pangan, pembangunan pedesaan dan pengentasan kemiskinan (Bene, 2006; Food and Agricultural Organization (FAO), 2005). Daerah tangkapan perikanan di Pulau Jawa berada pada pantai utara Jawa dan pantai selatan Jawa, dimana karakteristik kedua daerah tersebut berbeda, karena perbedaan karakteristik *fishing ground*. Kabupaten Lamongan di Jawa Timur adalah salah satu daerah yang menghasilkan tangkapan terbesar, dimana ribuan nelayan skala kecil terlibat di dalamnya. Produksi ikan di Lamongan tahun 2014 lebih 70 ribu ton (18% dari total produksi di provinsi Jawa Timur), dengan pertumbuhan sekitar 2,8% per tahun senilai sekitar Rp 806 milyar. Sekitar 28 ribu nelayan dan hampir 8 ribu armada penangkapan ikan yang beroperasi di wilayah Kabupaten Lamongan.

Daerah penangkapan di Pelabuhanratu terletak di pantai selatan Jawa Barat di Kabupaten Sukabumi. *Fishing ground* berada di sepanjang teluk Pelabuhanratu dan Samudra Hindia. Pelabuhanratu telah menjadi lokasi pendaratan ikan tuna dan pelagis besar lainnya (tongkol dan cakalang). Total produksi pada tahun 2014 sekitar 8 ribu ton (4,4% dari total produksi di Provinsi Jawa Barat) senilai sekitar Rp 284 milyar. Tingkat pertumbuhan rata-rata di Pelabuhanratu adalah 3,7% per tahun. Lebih dari 5 ribu nelayan bekerja dengan berbagai armada perikanan di daerah Pelabuhanratu.

Hingga saat ini nelayan skala kecil menghadapi berbagai kendala terutama dalam perspektif kebijakan dan perspektif sosial ekonomi. Dalam perspektif kebijakan, kendala tersebut berkaitan dengan program pemerintah yang tidak berpihak kepada nelayan skala kecil, sedangkan

dari perspektif sosial ekonomi, kendala tersebut berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat pesisir yang rentan terhadap guncangan dan perubahan mendadak (Ferrol-Shulte *et al.*, 2015; Fauzi dan Anna, 2010; Sievanen, 2014).

Memahami kondisi tersebut, penting untuk lebih memperhatikan nelayan skala kecil dan mengembangkan kebijakan yang lebih baik di masa depan. Pemahaman tersebut meliputi bagaimana nelayan skala kecil mengatasi permasalahan sosial ekonomi, yaitu biaya operasional yang tinggi dan bagaimana mengembangkan jaringan sosial di masyarakat pesisir. Nelayan skala kecil telah mengembangkan berbagai strategi untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi (Fauzi dan Anna, 2010; Allison dan Ellis, 2001). Salah satu strategi tersebut adalah keterikatan dengan pedagang perantara/tengkulak/langgan untuk menyediakan pembiayaan yang diperlukan untuk biaya operasional penangkapan dan keperluan lainnya yang tidak dapat dicukupi oleh nelayan. Keterikatan yang kuat dengan tengkulak/langgan/perantara cukup umum terjadi untuk perikanan skala kecil di Indonesia. Terlepas dari pandangan konvensional bahwa kehadiran tengkulak/langgan mungkin tidak menguntungkan dari sudut pandang sosial, keberadaan tengkulak/langgan sampai batas tertentu telah menciptakan saling ketergantungan antara nelayan skala kecil dan pelaku ekonomi lainnya di masyarakat pesisir.

Selain alasan ekonomi di atas, ada alasan sosial yang berbeda diantara kedua lokasi penelitian. Nelayan di Lamongan, misalnya, memiliki lembaga sosial sendiri yang dikenal sebagai “Blandongan” yang berfungsi sebagai “penyangga” dalam menghadapi ketidakpastian. Blandongan didirikan di tingkat desa, masing-masing memiliki 60-80 anggota. Blandongan merupakan organisasi nelayan yang menyuarakan kepentingan nelayan sendiri dan membangun “aturan main” untuk memfasilitasi kepentingan nelayan. Sedangkan di Pelabuhanratu, meskipun tidak ada organisasi tertentu seperti “Blandongan” di Lamongan, memiliki kelembagaan formal dan informal. Kelembagaan tersebut dapat memfasilitasi kepentingan nelayan seperti kelompok nelayan dan kelompok perantara.

Tujuan penelitian adalah menyelidiki tingkat kecenderungan keterikatan hubungan langgan/pedagang antara sebagai “bantal sosial” dengan nelayan di dua daerah penangkapan ikan yang menonjol di pantai utara dan pantai selatan Jawa.

## METODOLOGI

### Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan pada usaha perikanan tangkap skala kecil di dua lokasi yaitu di wilayah pesisir utara laut Jawa (Desa Weru Komplek, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan) dan pesisir Selatan Jawa (di kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara/PPN Pelabuhanratu, Kab. Sukabumi). Pemilihan lokasi berdasarkan kriteria sosial ekonomi dari dua lokasi tersebut yang dapat mewakili kondisi nelayan skala kecil di pantai utara Jawa dan pantai selatan Jawa. Penelitian dilakukan pada bulan Juli – Desember 2014.

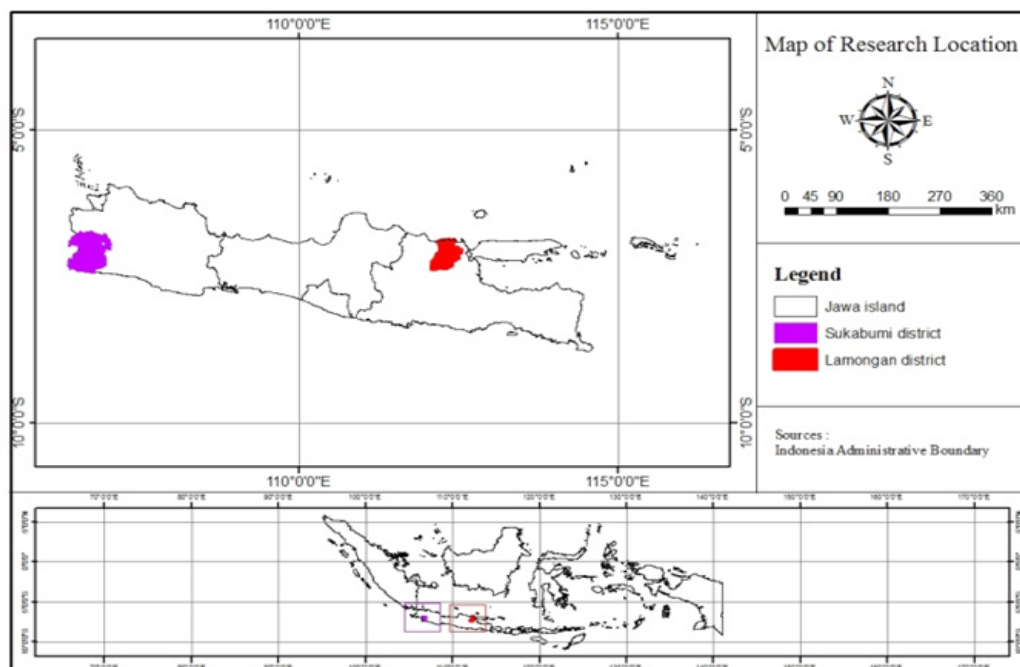
### Responden

Pemilihan lokasi penelitian dari tingkat kabupaten sampai dengan tingkat desa ditentukan

secara *purposive* dengan mempertimbangkan bahwa lokasi merupakan sentra perikanan kecil. Pemilihan responden pelaku usaha/nelayan dilakukan dengan cara *sample random sampling*. Responden adalah nelayan skala kecil yang menggunakan berbagai alat tangkap. Jumlah nelayan di kedua lokasi sebanyak 3.996 nelayan. Penentuan jumlah responden dengan menggunakan rumus Slovin, jumlah responden yang dipilih sebanyak 150 responden. Jumlah nelayan yang terpilih sebagai responden di Lamongan sebanyak 80 orang dan di Pelabuhanratu sebanyak 70 orang nelayan, sehingga total jumlah responden sebanyak 150 orang.

### Data

Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dari dua daerah nelayan di pantai utara dan selatan Jawa. Data primer dikumpulkan dari nelayan sebagai responden dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Data sekunder yang dipakai adalah data sekunder yang diterbitkan oleh instansi terkait antara lain BPS, Dinas Kelautan dan Perikanan, dan Kantor Pelabuhan Perikanan Nasional (PPN).



**Gambar 1.** Lokasi Penelitian Peranan “Bantal Sosial” pada Nelayan Skala Kecil di Jawa, 2014 (Lamongan 6°51’54” LS dan 112°33’45” BT, Pelabuhanratu 6°58,108’ LS 106°31,174’ BT).

**Figure 1.** Research loacation, The role “Social Cushion” on the Livelihood of Small Scale Fishers in Java, 2014 ((Lamongan 6°51’54”-7°23’06”S and 112°33’45” - 112°33’45” E, Pelabuhanratu 6°58,108’ S 106°31,174’ E).

## Variabel dan Model Analisis

Analisis menggunakan pendekatan regresi logistik multinomial. Regresi logistik multinomial merupakan perluasan dari regresi logistik dengan respon biner yang dapat menangani variabel respon dengan kategori lebih dari dua. Hosmer dan Lemeshow (2000) menjelaskan, untuk model regresi dengan variabel respon berskala nominal tiga kategori digunakan kategori variabel hasil Y yang diberi kode 0, 1, dan 2, sehingga variabel Y menjadi dua fungsi logit. Bentuk model regresi logistik berupa fungsi peluang dengan p variable predictor seperti pada persamaan berikut ini (Hosmer and Lemeshow, 2000; Juanda, 2009):

$$Y(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_5 x_5)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_5 x_5)} \dots (1)$$

Keterangan/Remaks:

Y(x) = Variabel respon kecenderungan nelayan dalam menggunakan sumber dana operasional/*Fishers response variable tendency hearts source using operational funds*

X1 = Status kapal/*Status ship*

X2 = Jenis Kapal/Perahu/*Type Ship / Boat*

X3 = Investasi awal/*Investation early*

X4 = Lama memiliki kapal/*Longest has a ship*

X5 = Jumlah ABK/*Amount ship's crew*

D0 = Variabel Dummy lokasi Lamongan/*Dummy variable location Lamongan*

D1 = Variabel Dummy Lokasi Palabuhanratu/*Dummy variable location Palabuhanratu*

$\beta_0 \dots \beta_5$  = Koefisien regresi/*The regression coefficient*

Berdasarkan fungsi logit tersebut maka didapatkan probabilitas respon atau model (Hosmer dan Lemeshow. 2000).

$$g_0(x) = \frac{1}{1 + e^{g_1(x) + e^{g_2(x)}}}; g_1(x) = \frac{1}{1 + e^{g_1(x) + e^{g_2(x)}}}; g_2(x) = \frac{1}{1 + e^{g_1(x) + e^{g_2(x)}}} \dots (2)$$

Bentuk operasional persamaan regresi logistik multinomial dalam penelitian ini adalah :

$$g_1(x) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + D_i + i \dots (3)$$

Keterangan/Remaks:

$g_0(x); g_1(x); g_2(x)$  = Nilai peluang atau kecenderungan nelayan dalam menggunakan sumber dana operasional/*Value fishing opportunities or trends in the use of operating funds*

Y(x) = Variabel respon kecenderungan nelayan dalam menggunakan sumber dana operasional/*Fishers response variable tendency hearts source using operational funds*

X1 = Status kapal/*Status ship*

X2 = Jenis Kapal/Perahu/*Type Ship / Boat*

X3 = Investasi awal/*Investation early*

X4 = Lama memiliki kapal/*Longest has a ship*

X5 = Jumlah ABK/*Amount ship's crew*

D0 = Variabel Dummy lokasi Lamongan/*Dummy variable location Lamongan*

D1 = Variabel Dummy Lokasi Palabuhanratu/*Dummy variable location Palabuhanratu*

$\beta_0 \dots \beta_5$  = Koefisien regresi/*The regression coefficient*

$\epsilon_i$  = Error

Setelah diperoleh dugaan model logit yang dianggap cocok, dan dugaan koefisiennya (pengaruh peubahnya) signifikan secara statistik maupun secara ekonomi, kemudian dapat dibuat kesimpulan-kesimpulan praktis dari koefisien dalam model (Juanda, 2009). Interpretasi dalam model logit dengan menggunakan dengan istilah "odds" ratio yang didefinisikan sebagai rasio odds untuk  $x=1$  terhadap odds untuk  $x=0$ . Odds ratio diinterpretasikan sebagai "seberapa kali kemungkinan pilihan diantara diantara  $X=1$  dibandingkan dengan  $x=0$  (Juanda, 2009). Odds ini juga sering digunakan sebagai suatu ukuran asosiasi.

Model yang digunakan dalam analisis menggunakan variabel-variabel dependen dan independen seperti pada Tabel 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Perikanan Tangkap Skala Kecil

Produksi perikanan di Lamongan pada tahun 2013 mencapai lebih dari 70 ribu ton, sedangkan produksi ikan di Pelabuhanratu hampir mencapai 8 ribu ton. Produksi di Pelabuhanratu 2007-2013

**Tabel 1. Variabel dan Indikator dalam Analisis Regresi Logistik Multinomial Peranan “Bantal Sosial” pada Nelayan Skala Kecil di Jawa, 2014.****Table 1. Variables and Indicators in Multinomial Logistic Regression Analysis, The Role “Social Cushion” on The Livelihood of Small Scale Fishers in Java, 2014.**

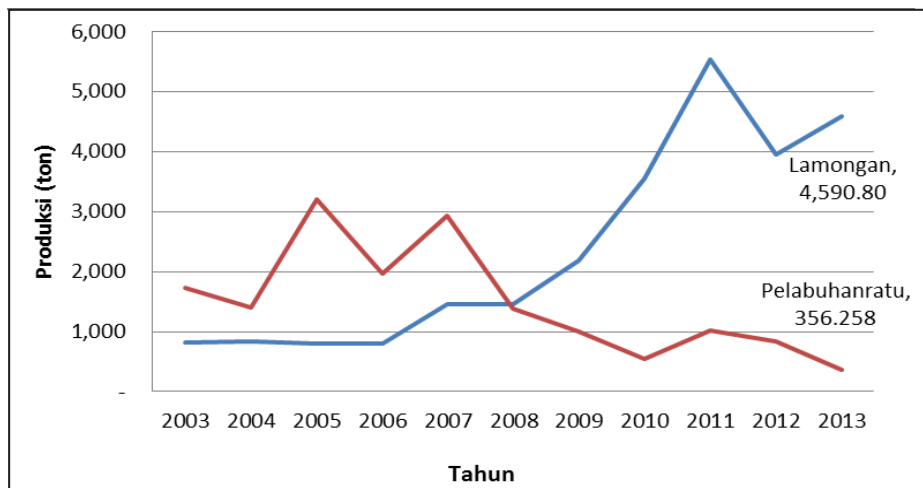
No	Variabel/ Variables	Indikator/ Indicator	Kriteria/ Criteria
1.	Kecenderungan nelayan tangkap Skala Kecil dalam memperoleh modal (Y)/ <i>Small-scale fishermen catch tendency in obtaining capital (Y)</i>	Sumber modal yang digunakan oleh nelayan dalam melakukan aktifitas penangkapan (biaya operasional), Nilai Y : Kecenderungan nelayan dalam menggunakan sumber dana operasional/ <i>Sources of capital used by fishermen in catching activity (operational costs), Value Y: The tendency of fishermen in the use of operating funds</i>	0 = Modal Sendiri / <i>Equity</i> 1 = Pinjaman/ <i>Loan</i> 2 = Campuran/ <i>Mixed</i>
2.	Status Kapal (X1)/ <i>Ship status (X1)</i>	Status kepemilikan kapal/ <i>The ownership status</i>	0 = Milik sendiri/ <i>Self owned ship</i> 1 = sewa/ <i>Lease</i>
3.	Jenis Kapal/ Perahu (X2)/ <i>Type Ship / Boat (X2)</i>	Jenis dan bobot kapal/Perahu/ <i>Type and weight of the ship / boat</i>	0 = Perahu motor tempel (PMT)/ <i>Boat outboard motor (PMT)</i> ; 1 = Kapal < 5 GT/ <i>Ship &lt;5 GT</i>
4.	Investasi awal (X3)/ <i>The initial investment (X3)</i>	Perkiraan nilai investasi/ <i>The estimated value of the investment amount</i>	Rupiah/ <i>IDR</i>
5.	Lama memiliki kapal (X4)/ <i>Time has a vessel (X4)</i>	Pengalaman nelayan dalam usaha penangkapan (lama memiliki kapal)/ <i>Experience fishing in fishing effort (long has the ship)</i>	Tahun/ <i>Year</i>
6.	Jumlah ABK (X5)/ <i>Total ABK (X5)</i>	Jumlah ABK dalam satu kapal/ <i>The number of crew members in the ship</i>	Orang/ <i>People</i>
7.	Dummy Variabel (D)	Menggambarkan dua lokasi (Lamongan dan Pelabuhanratu, Sukabumi)/ <i>Describing the two locations (Lamongan and Pelabuhan Ratu)</i>	D0=Lamongan D1=Pelabuhanratu
8.	Koefisien regresi/ <i>Coefficient of Regression</i> ( $\beta_0 \dots \beta_5$ )	Koefisien persamaan regresi logistik multinomial/ <i>Logistic regression equation coefficients multinomial</i>	
9.	Residual ( $\epsilon$ )		

didominasi produksi ikan pelagis besar (Tuna Tongkol dan Cakalang), lebih dari 95% dari total produksi. Produksi ikan di Lamongan didominasi oleh ikan pelagis kecil, trend produksinya meningkat.

Produksi perikanan skala kecil di Pelabuhanratu menunjukkan penurunan tajam sedangkan di Lamongan semakin meningkat

(Gambar 2). Hal ini karena peningkatan produksi di Pelabuhanratu sebagian besar karena terjadi peningkatan produksi ikan tuna, tongkol dan cakalang (TTC) yang berasal dari kapal tuna long line yang berukuran lebih dari 5 GT. Sedangkan di Lamongan hampir semua produksi ikan berasal dari kapal nelayan skala kecil..





**Gambar 2. Produksi Perikanan Tangkap Skala Kecil di Lamongan dan Pelabuhan Ratu Tahun 2003-2013 .**

**Figure 2. Production of Small-Scale Fisheries in Lamongan and Pelabuhanratu Years 2003-2013.**

### Hubungan Interaksi Nelayan dengan Pedagang/Langgan

Dalam menjalankan usaha penangkapan ikan nelayan menjalankan interaksi dengan berbagai pihak. Hubungan interaksi antara nelayan dengan pihak lain dilandasi oleh beberapa motif antara lain motif sosial dan ekonomi. Motif sosial biasanya dilakukan untuk menjalin interaksi antar pelaku usaha yang terkait usaha penangkapan baik sesama nelayan, penyedia perbekalan, penyedia peralatan dan para pedagang. Motif ekonomi biasanya menyangkut hubungan timbal balik antar pelaku usaha yang terlibat dengan tujuan ekonomi. Hubungan interaksi antara nelayan dan pedagang/ pengepul/langgan biasanya hubungan timbal balik yang saling terkait. Salah satu pola interaksi tersebut berupa hubungan *patron client* antara nelayan dengan pedagang/langgan.

Hubungan nelayan dengan langgan/ tengkulak di lokasi penelitian menggambarkan hubungan kepentingan ekonomi kedua belah pihak. Kasus di Lamongan nelayan berhubungan dengan langgan/tengkulak untuk mendapatkan biaya operasional dengan imbalan berupa hasil tangkapan yang dijual ke tengkulak/langgan. Kedua belah pihak bersepakat secara informal/ tidak tertulis tentang hak dan kewajiban. Fungsi-fungsi sosial dari kedua belah pihak masih ada, seperti memberi bantuan pada saat paceklik, bantuan bencana dan bantuan hari raya. Hubungan tersebut menggambarkan bagaimana pola hubungan interaksi dalam pengelolaan sumber

daya dimana nelayan sebagai salah satu aktor. Hubungan "*patron-client*" di lokasi penelitian telah lama berperan dalam pemanfaatan sumber daya laut seperti yang dinyatakan oleh Merlijn (1989) dan Pelras (2000).

Peranan lembaga non formal Blandongan berfungsi agar hubungan nelayan dan pedagang antara/tengkulak/langgan bisa bersifat saling menguntungkan dan berusaha mengurangi efek negatif dari hubungan tersebut. Blandongan mewajibkan kepada tengkulak/langgan untuk menyisihkan sebagian dari hasil tangkapan untuk dikelola menjadi biaya "sosial" yang dinamakan dengan "jimpitan" yaitu mengambil sebagian dari hasil tangkapan untuk digunakan sebagai tabungan yang akan dibagikan pada waktu tertentu. Jumlah biaya "sosial" tersebut bisa mencapai 50-60 juta per tahun yang biasanya digunakan untuk keperluan-keperluan sosial dan kemasyarakatan.

Sifat dari hubungan tersebut menggambarkan hubungan vertikal, dimana patron sebagai "*superior*" dan *client*/ nelayan sebagai "*inferior*" (Lande, 1977). Meskipun menggambarkan hubungan superior-inferior, namun terjadi hubungan timbal balik diantara kedua belah pihak (Powel, 1970). "*Client*"/ nelayan menerima ketidaksetaraan karena langgan/tengkulak memberikan jaminan sosial dan material dengan imbalan hasil tenaga kerja dan jasa (dalam bentuk ikan). Manez dan Ferse (2010) berdasarkan indikator pasar, langgan/ tengkulak/langgan berfungsi terutama sebagai inovator bisnis dengan kesediaan untuk membeli

semua komoditas ikan dan memenuhi kebutuhan yang diperlukan “*client*” untuk beralih target dalam penangkapan. Secara umum, prosedur pinjaman dan hal-hal terkait disepakati secara informal, *client* mempunyai kewajiban moral untuk menjual semua hasil tangkapan kepada tengkulak/langgan yang memberikan pinjaman.

Merlijn (1989) menyimpulkan, hubungan keseluruhan antara perantara/ tengkulak/langgan dan nelayan, semacam kesepakatan sosial yang saling menguntungkan. Nelayan perlu menjual komoditas ikan yang sangat mudah rusak tanpa penundaan, nelayan perlu memiliki akses langsung ke tengkulak/langgan tanpa jaminan dan tanpa formalitas yang rumit, dan untuk mendapatkan input yang digunakan untuk operasional penangkapan. Sementara perantara/tengkulak/langgan menginginkan pasokan ikan secara kontinyu dari nelayan, merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan usahanya. Langgan/tengkulak dalam situasi apapun siap untuk memenuhi kebutuhan nelayan dengan baik.

Kondisi di Pelabuhanratu lebih menggambarkan hubungan yang bersifat ekonomi murni, kesepakatan kedua belah pihak tidak tertulis namun lebih jelas tentang hak dan kewajiban. Kondisi ini disebabkan karena berkembangnya sistem tata niaga yang modern dengan berkembangnya usaha penangkapan terutama tuna. Harga-harga hasil tangkapan sudah pasti dan didasarkan pada *grade* ikan hasil tangkapan. Hubungan *patron client* di Pelabuhanratu lebih transparan, namun untuk sistem perikanan yang masih tradisional (beberapa alat tangkap) masih tetap terjalin hubungan *patron client* seperti di Lamongan.

### **Kecenderungan “Social Cushion” Hubungan Nelayan dengan Langgan/Tengkulak**

Salah satu persoalan dalam usaha penangkapan nelayan skala kecil adalah ketersediaan biaya operasional. Persoalan tersebut semakin pelik terutama pada saat musim paceklik, dimana ketidakpastian usaha semakin tinggi dan pendapatan nelayan tidak menentu. Disinilah diperlukan peranan suatu lembaga penyedia/ penyangga yang dapat memenuhi kebutuhan biaya operasional bagi nelayan. Selama ini peran tersebut dilakukan oleh para pedagang perantara/ tengkulak/ langgan. Kerjasama tersebut sudah berjalan selama bertahun-tahun, dan hubungan kerja ini memunculkan hubungan ketergantungan

antara “*bos*”/*patron* yang diperankan oleh pedagang perantara/ tengkulak/langgan dengan “*client*” yang diperankan oleh para nelayan.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan kecenderungan nelayan skala kecil dalam memperoleh biaya operasional. Pendekatan model regresi logistik multinomial digunakan untuk memperkirakan bagaimana perilaku nelayan dalam menjalankan usaha penangkapan. Variabel independen adalah status kepemilikan kapal, lama memiliki kapal, jenis kapal, investasi, jumlah kru/ ABK dan variabel *dummy*/ lokasi. Hasil temuan menyatakan bahwa lokasi mempengaruhi kecenderungan keputusan nelayan skala kecil dalam menentukan pilihan penggunaan biaya operasional (Tabel 2). Hasil analisis menunjukkan bahwa lokasi sangat berpengaruh terhadap kecenderungan keputusan nelayan skala kecil dalam menggunakan sumber modal untuk biaya operasional. Hasil analisis Tabel 2 menunjukkan besarnya nilai koefisien dari variabel lokasi yang bernilai positif.

Analisis dengan menggunakan pembandingan nelayan yang menggunakan biaya operasional milik sendiri sebagai *base outcome/ reference*, nelayan skala kecil di Kabupaten Lamongan memiliki kecenderungan lima kali lebih untuk mencari sumber dana dari pinjaman (sebagian besar dari tengkulak/langgan) dari pada menggunakan dana miliknya sendiri, dibandingkan di lokasi Pelabuhanratu. Hasil serupa juga terjadi pada analisis yang menggunakan dana campuran (milik sendiri dan pinjaman), dimana kecenderungan nelayan skala kecil di Kabupaten Lamongan sebesar enam kali untuk menggunakan dana operasional yang berasal dari campuran (milik sendiri dan pinjaman) dari pada nelayan di lokasi Pelabuhanratu.

Data ini didukung oleh fakta empiris bahwa jumlah perantara di Kabupaten Lamongan lebih banyak daripada yang ada di Pelabuhanratu. Temuan ini juga menunjukkan bagaimana peran perantara/ tengkulak/langgan dalam sistem perikanan lokal, terutama bagi nelayan skala kecil di pantai utara Jawa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa nelayan di wilayah utara pesisir Jawa lebih sensitif terhadap gangguan di biaya operasional penangkapan dibandingkan di wilayah selatan Jawa (Pelabuhanratu). Kondisi ini mencerminkan peran sentral para pedagang perantara/langgan dalam upaya penangkapan yang dilakukan oleh nelayan kecil.

**Tabel 2. Pengaruh Lokasi Terhadap Kecenderungan Nelayan Dalam Akses Modal bagi Nelayan Skala Kecil di Jawa, 2014.****Table 2. Effect of Location to the Fisher's Tendency to Access of Capital for Small Scale Fishers in Java, 2014.**

Sumber modal/Source of Asset	Coef.	Std. Err.	rrr(exp(B)	Std. Err.	z	P> z
Milik Sendiri/Self Financing						
Pinjaman/Loan						
Lokasi/Location (Lamongan) ( $D_0$ )	1.628939	0.7333565	5.098464	3.738992	2.22	0.026
Campuran/Combine						
Lokasi/Location(Lamongan) ( $D_0$ )	1.819465	0.686802	6.168558	4.236578	2.65	0.008
Pinjaman/Loan						
Status milik kapal/Status ownership (x1)	-2.251044	0.9322279	0.1052893	0.098153	-2.41	0.016
Campuran/Combine						
Lama memiliki perahu/Lengthness boat ownership	-0.0843595	0.0416915	0.9191008	0.0383186	-2.02	0.043
ABK (x4)/Crew	0.6737445	0.3192083	1.961569	0.6261491	2.11	0.035

Sumber: Analisis data primer, 2014/Source: Primary data Analysis, 2014

Temuan tersebut mengindikasikan para pembuat kebijakan harus mengakui kredit mikro dan asuransi merupakan layanan penting yang diberikan perantara/tengkulak/ langgan untuk nelayan, termasuk fakta bahwa lembaga negara tidak mungkin bisa menyamai level yang dirancang secara individual di mana perantara/tengkulak/ langgan dapat menyediakan layanan ini untuk nelayan skala kecil. Hasil penelitian diatas selaras dengan hasil penelitian Ruddle (2011) di Vietnam yang menunjukkan bahwa kredit nelayan yang kurang agunan bisa diterima sektor formal, namun rumah tangga perikanan masih tergantung pada sistem keuangan informal.

Peran sentral perantara/tengkulak/ langgan merupakan bentuk hubungan yang bersifat ekonomi dimana kedua belah pihak bisa mengambil keuntungan. Pola hubungan tersebut menggambarkan peran dari para pedagang perantara/langgan bukan hanya sekedar sebagai penyangga namun lebih dari itu yaitu berfungsi sebagai “bantalan” sosial (*social cushion*) dimana para nelayan sebagian menggantungkan usahanya (terutama sebagai sumber biaya operasional) dari para langgan/pedagang. Dalam skala mikro hubungan seperti ini merupakan bentuk layanan dimana para nelayan bisa mendapatkan alternatif layanan jasa “kredit” dari para perantara/langgan/ tengkulak agar dapat melakukan kegiatan penangkapan. Bentuk layanan seperti yang diperankan oleh langgan/pedagang perantara

selama ini belum bisa digantikan oleh lembaga pemerintah yang resmi, dimana pola hubungan menggunakan prinsip-prinsip ekonomi.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa peranan lembaga yang dibangun oleh masyarakat yang ada di Lamongan berfungsi sebagai lembaga masyarakat non formal yang tergabung dalam “Blandongan”. Blandongan merupakan lembaga masyarakat yang dibentuk oleh para nelayan yang berfungsi untuk mengatur kegiatan usaha penangkapan di lokasi pangkalan pendaratan ikan/PPI. Peranan Blandongan tersebut sangat sentral, terutama yang terkait dengan kepentingan nelayan di lokasi. Implikasinya dari temuan ini adalah bahwa nelayan skala kecil di Lamongan mempunyai keinginan yang lebih kuat dalam mempertahankan sumber mata pencaharian dari kegiatan penangkapan. Nelayan skala kecil di Lamongan akan tetap melaut selama tersedia biaya operasional meskipun menghadapi risiko yang besar.

Keberadaan tata kelola patron-klien merupakan bentuk umum hubungan yang umum pada perikanan skala kecil. Strategi patron-klien menjadi bentuk yang lebih umum dari organisasi nelayan, yang mampu menekan biaya transaksi (Basurto *et al.*, 2013). Lebih lanjut Basurto *et al.* (2013) menggarisbawahi kebutuhan untuk lebih menonjolkan hubungan penting bahwa perantara/ langgan, pembeli ikan, dan pelanggan berperan penting dalam perikanan skala kecil.



Kondisi yang sama dilaporkan berdasarkan hasil penelitian Crona *et al.* (2010) di Afrika Timur, bahwa pengaturan kredit tersebar luas dan nelayan yang terikat oleh perjanjian timbal balik dan jaminan keuangan selama periode tangkapan pada musim paceklik dan menyediakan dana jangka pendek untuk menstabilkan efek sosial. McCay *et al.* (2013) menyatakan bahwa koperasi belum bisa menjalankan peran yang selama ini diperankan oleh tengkulak/langga. Peran perantara/tengkulak/langgan jarang diperhitungkan dalam pengelolaan perikanan, skenario untuk pengembangan perikanan skala kecil dan fungsi perantara yang dibahas karena pengaruh dari dorongan eksternal. Kebijakan yang menggabungkan peran perantara direkomendasikan untuk meningkatkan tata kelola stok ikan dan ekosistem pesisir di Afrika Timur (Crona *et al.*, 2010).

### **Pengaruh Status, Lama Kepemilikan dan Jumlah ABK**

Kegiatan yang dilakukan oleh nelayan skala kecil tergantung dari status kapal (milik sendiri atau sewa), lama memiliki kapal serta jumlah ABK. Status kapal sebagian milik sendiri dan sebagian merupakan sewa, lama kepemilikan kapal dalam tahun. Dan jumlah ABK bervariasi dengan jumlah rata-rata berkisar 2-5 orang.

Hasil analisis (Tabel 2), menunjukkan bahwa dengan menggunakan *base outcome/reference* dana milik sendiri, maka kecenderungan nelayan yang memiliki kapal dengan status bagi hasil/sewa untuk memilih sumber biaya operasional yang berasal dari pinjaman dari pada sumber biaya operasional milik sendiri sebesar 0,105 kali atau sepersepuluh kali dari pada nelayan yang memiliki kapal dengan status milik sendiri, atau dapat dikatakan bahwa kecenderungan status kapal milik sendiri akan mempunyai kecenderungan menggunakan dana pinjaman sebesar 10 kali. Temuan ini menunjukkan bahwa nelayan yang menggunakan kapal bagi hasil/sewa tidak responsif terhadap sumber biaya operasional yang berasal dari pinjaman dibandingkan dengan nelayan yang memiliki kapal sendiri. Hasil tersebut berarti bahwa nelayan yang mempunyai kapal sendiri mempunyai keinginan yang lebih besar untuk melakukan upaya penangkapan dari pada nelayan yang menggunakan kapal bagi hasil/sewa.

Kecenderungan lama kepemilikan kapal terhadap penggunaan biaya operasional dengan menggunakan *base outcome/reference* dana milik

sendiri dapat diterangkan (Tabel 2). Semakin lama nelayan memiliki kapal, maka kecenderungan untuk memilih sumber biaya operasional dari pinjaman dari pada biaya operasional dari milik sendiri sebesar 0,92 kali, atau dapat dikatakan bahwa nelayan yang memiliki kapal lebih lama kecenderungannya untuk menggunakan biaya operasional yang berasal dari campuran pinjaman dan milik sendiri sebesar 1,09 kali. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa semakin lama nelayan kecil memiliki kapal milik sendiri lebih sensitif dalam menggunakan dana operasional yang berasal dari dana campuran (milik sendiri dan pinjaman). Jumlah ABK merupakan salah satu faktor yang menentukan kecenderungan nelayan skala kecil dalam menggunakan dana operasional. Hasil analisis Tabel 2 menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah ABK maka kecenderungan untuk menggunakan dana operasional yang berasal dari campuran (milik sendiri dan pinjaman) hampir 2 kali dari pada hanya menggunakan dana milik sendiri.

Kramer *et al.*, (2002) menyatakan bahwa ukuran kapal, lama melaut dan jumlah ABK mempunyai hubungan yang positif dengan hasil tangkapan. Relevan dengan temuan tersebut dapat dilihat dari kondisi riil di lapangan. Produktifitas nelayan skala kecil digambarkan oleh produktifitas PMT di Pelabuhanratu dan produktifitas kapal di desa Weru (yang menggambarkan tingkat produktifitas kapal skala kecil di Lamongan). Produktifitas kapal skala kecil di kedua lokasi terdapat perbedaan, produktifitas kapal skala kecil di Lamongan (Desa Weru) meningkat terutama setelah tahun 2007, sedangkan produktifitas kapal skala kecil di Pelabuhanratu menurun tajam terutama setelah tahun 2008. Kondisi ini merupakan paradok dimana sumberdaya pantai utara Jawa yang relatif sudah mengalami *over fishing* dibanding dari sumberdaya di wilayah pantai selatan, namun dari segi produktifitas kapal di wilayah utara masih meningkat setiap tahun, sedangkan produktifitas di wilayah selatan malah semakin menurun. Kemudian dari segi produktifitas nelayan menunjukkan bahwa nelayan skala kecil di pantai utara lebih produktif dari pada nelayan skala kecil di pantai selatan. Temuan tersebut merupakan hasil korelasi positif antara tingkat kecenderungan nelayan skala kecil di pantai utara Jawa (lokasi Lamongan) lebih responsif terhadap dana operasional yang bisa diperoleh dari para langgan/pedagang antara/pengepul dari pada nelayan skala kecil yang berada di lokasi pantai Selatan Jawa (lokasi Pelabuhanratu).

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

Hubungan tengkulak/langgan dengan nelayan berdasar hubungan kepentingan ekonomi timbal balik. Keberadaan tengkulak/langgan memainkan peran terutama sebagai “sosial cushion” ekonomi ketika nelayan menghadapi permasalahan biaya, dimana kelembagaan keuangan formal tidak mampu menjalankan perannya. Lokasi mempengaruhi kecenderungan nelayan skala kecil untuk memanfaatkan sumber dana operasional, dimana karakteristik wilayah penangkapan, dan kesenjangan antar daerah berkontribusi terhadap keterikatan antara nelayan dengan tengkulak/langgan. Selain faktor lokasi hubungan tersebut dipengaruhi oleh status kepemilikan kapal, lama kepemilikan kapal dan jumlah ABK. Status dan lama kepemilikan kapal cenderung.

### Implikasi Kebijakan

Hubungan yang kuat antara nelayan dengan tengkulak merupakan fenomena yang kompleks. Pelajaran yang dapat ditarik dari analisis ini adalah bahwa kerangka kebijakan untuk mengembangkan perikanan skala kecil harus menyertakan hubungan antara sektor perikanan, nelayan sebagai pemain dan perantara/langgan/tengkulak. Langgan yang menjembatani pelaku dalam mata pencaharian masyarakat pesisir agar nelayan skala kecil mampu memainkan peran lebih besar dalam kehidupan ekonomi lokal pesisir. Bentuk layanan seperti yang diperankan oleh langgan/pedagang perantara selama ini belum bisa digantikan oleh lembaga pemerintah yang resmi, dimana pola hubungan tersebut sangat dibutuhkan oleh nelayan skala kecil. Kegagalan dalam mengenali masalah (menghilangkan peran langgan pada saat peran pemerintah belum bisa menjembatani kebutuhan nelayan skala kecil), mungkin mengarah pada kegagalan kebijakan untuk mempertahankan peranan perikanan skala kecil.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak atas keterlibatan dan bantuan baik secara material maupun non material sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua bantuan dan

kerjasamanya selama penelitian ini berlangsung. Ucapak terima kasih saya sampaikan kepada (1). Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lamongan dan staf; (2). Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kabupaten Sukabumi dan staf; (3) Kepala PPN Palabuhan Ratu dan Staf; (4) Masyarakat nelayan di kedua lokasi penelitian (Weru Komplek, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan dan di PPN Pelabuhan Ratu, Sukabumi) atas kerjasamanya sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Allison E.H. And F. Ellis. 2001. The livelihoods approach and management of small-scale fisheries. *Marine policy* 25(5): 377-388.
- Basurto X, Bennett A, Weaver AH, Rodriguez-Van Dyck S, Aceves-Bueno J-S. 2013. “Cooperative and noncooperative strategies for small-scale fisheries’ self-governance in the globalization era: implications for conservation.” *Ecology and Society* 18(4): 38.
- Bene, C. 2006. *Small-Scale Fisheries: Assessing Their Contribution To Rural Livelihoods In Developing Countries*. Food And Agriculture Organization Of The United Nations Rome.
- Crona, B., M. Nystr, C.F. and N. Jiddawi. 2010. Middlemen, a critical social-ecological link in coastal communities of Kenya and Zanzibar. *Marine Policy* 34 (2010) 761–771
- FAO. 2005. *Increasing The Contribution of smale-scale fisheries to poverty alleviaton and foof security*. Food And Agriculture Organization of The United Nations Rome, 2005
- Fauzi, A, and Z. Anna 2010. Social resilience and uncertainties: the case of small-scale fishing households in the north coast of Central Java. *MAST* 9(2): 55-64
- Ferrol-Schulte, D., P. Gorris, W. Baitoningsih, D.S. Adhuri, and S.C.A. Ferse. 2015. Coastal Livelihood Vulnerability to Marine Resource Degradation: A review of the Indonesian national coastal and marine policy framework. *Marine Policy* 52 (2015) 163–171
- Hosmer, D., and S. Lemeshow. 2000. *Applied Logistic Regression*. Second Edition. A Wile-Interscience Publication. John Wiley and Sons. Inc. New York
- Juanda, B. 2009. *Ekonometrika Pemodelan dan Pendugaan*. IPB Press, Bogor
- Kementerian Kelautan dan Perikanan [KKP]. 2014. *Statistik Perikanan Tangkap tahun 2013*. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Republik Indonesia

- Kramer RA, Simanjuntak SM, Liese C. 2002. Migration and Fishing in Indonesian Coastal Villages. *AMBIO: A Journal of the Human Environment* 31:367-72
- Lande, Carl H. 1977. *The Dyadic Basis of Clientelism. In Friends, Followers, and Factions: A Reader in Political Clientelism*. Steffen W. Schmidt, James C. Scott, Carl H Lande, and Laura Gusty, eds. Pp xiii-xxxvii. Berkeley: University of California Press.
- Manez, Kathleen Schwerdtner, and Sebastian C. A. Ferse. 2010. The History of Makassar Trepan Fishing and Trade, *PLoS ONE* 5(6): 1-8.
- McCay, B. J., F. Micheli, G. Ponce-Díaz, G. Murray, G. Shester, S. Ramirez-Sanchez, and W. Weisman. 2013. Cooperatives, concessions, and co-management on the Pacific Coast of Mexico. *Marine Policy*. In press. <http://dx.doi.org/10.1016/j.marpol.2013.08.001>
- Merlijn, A. G. 1989. *The role of middlemen in small-scale fisheries: a case study of Sarawak, Malaysia*. *Development and Change* 20:683-700. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1467-7660.1989.tb00362.x> <http://dx.doi.org/10.2307/3317878>
- Pelras, C. 2000. Patron-Client Ties Among the Bugis and Makassarese of South Sulawesi. *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Oceania* 156(3):393-432
- Powell, John D. 1970. Peasant Society and Clientelist Politics. *American Political Science Review* 64(2):411-42
- Ruddle K. 2011. “ Informal” Credit Systems in Fishing Communities: Issues and Examples from Vietnam. *Human Organization* 70:224-32
- Sievanen L. 2014. How do small-scale fishers adapt to environmental variability? Lessons from Baja California, Sur, Mexico. *Maritime Studies* 13:1-19
- Sudarmo AP, Baskoro MS, Wiryawan B, Wiyono ES, Monintja DR. 2015. Analysis of Production Factors of Small-Scale Fisheries using Arad Nets in Tegal City, Indonesia. *Developing Country Studies* 5:98-104